

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Radio mempunyai peranan yang penting sejak masa revolusi. Di Sumatera Barat khususnya, telah mulai dirasakan oleh masyarakat pada awal kemerdekaan RI. Radio memegang peranan penting dalam mengobarkan semangat perjuangan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan. Di Sumatera Barat didirikan radio pemerintah yang pertama yaitu RRI, setelah itu muncul beberapa radio swasta. Pada tahun 1970 hingga memasuki tahun 1980 ada beberapa radio swasta yang mengudara di Sumatera Barat.¹ Radio swasta terbesar yang ada pada saat itu ialah Radio Andalas Besar (ARBES) yang berdiri pada tahun 1972 dan Radio SIPP FM pada tahun 1989. Kehadiran radio swasta juga dinikmati oleh masyarakat di Kota Bukittinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada masa Orde Baru hingga Reformasi dimana perkembangan radio sebagai media komunikasi massa di tanah air semakin meluas.

Pada masa Orba hingga Reformasi itu, media massa dan organisasi-organisasi Pers tidak hanya menggeluti masalah politik saja tetapi juga mulai berperan aktif dalam menyiarkan proses perubahan pembangunan terhadap masyarakat luas.² Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 1, Tentang Pers, istilah 'pers' berarti lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi,

¹Anisa Yulia & Hendra Naldi, "Radio Luhak Nan Tuo FM: Dari UPT Ke Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) di Tanah Datar (2004-2018)", *Kronologi*, Vol. 1 No. 3, 2019, hlm. 2.

²Marwati Djoened Puspongoro & Nugraha Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 509.

mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran tersedia.³ Oleh karena itu, produk dari pers yang bergerak dibidang pengumpulan dan penyebaran informasi adalah media massa.

Media massa merupakan tempat mempublikasikan berita atau sarana komunikasi untuk menyalurkan pesan dan informasi.⁴ Radio merupakan salah satu bentuk media massa yang banyak digunakan masyarakat untuk mengakses informasi.⁵ Radio dapat diakses oleh siapa saja tidak terbatas oleh kalangan atas tapi juga kalangan menengah ke bawah. Radio adalah salah satu jenis media massa, lebih khusus media massa elektronik yang berfungsi untuk menyebarkan kemasam pesan (informasi) dalam bentuk simbol-simbol bahasa verbal-vokal atau audio.⁶ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran menjelaskan bahwa, radio merupakan salah satu bentuk lembaga penyiaran, hal tersebut diatur dalam pasal 1 ayat 3 “Penyiaran radio adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara umum, terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan”.⁷

³ Indonesia, Undang-undang tentang Pers, UU No. 40 Tahun 1999, LN No. 166 Tahun 1999, TLN No. 3887, pasal 1 ayat (1).

⁴ S Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor : Ghalia Indoneia, 2012), hlm. 27.

⁵ Yara Ardiningtyas & Yudi Hartono, “Perkembangan Radio Sebagai Pers Elektronik di Madiun Tahun 1998-2013”, *Jurnal Agastya Vol 5 No. 2*, (2015), hlm. 162

⁶ Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 151.

⁷ Ardian, “Pemahaman Lembaga Penyiaran Radio Di Provinsi Sumatera Barat dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Khalayak”. *Al Munir. Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2018*, hlm. 3

Dengan adanya kebebasan pers pada era reformasi tadi, dimana pemerintah memberi kebebasan untuk tumbuh dan berkembang, baik pers cetak maupun elektronik. Kebebasan ini kemudian melahirkan raksasa-raksasa media, disebut raksasa karena semua lini media digeluti: surat kabar, majalah, televisi, radio dan *website*.⁸ Untuk Radio juga dibuktikan dengan dikeluarkan surat edaran No. 134/SK/MENPEN/1998 tertanggal 5 Juni 1998 oleh Menteri penerangan M. Yunus Yosfiah, yang berisi pengurangan “kewajiban” *relay* warta berita RRI dari 14 kali menjadi 3 kali sehari, pemberian izin bagi radio swasta untuk membuat dan menyiarkan berita sendiri, diperbolehkan *relay* siaran radio asing; serta menggunakan istilah, intonasi maupun gaya bahasa jurnalistik yang sesuai segmen pendengar radio bersangkutan.⁹

Selain itu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang bertugas mengatur semesta penyiaran di negeri ini, diamanatkan untuk merealisasikan prinsip *diversity of ownership* dan *diversity of content* melalui UU penyiaran No. 32 Tahun 2002. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Penyiaran (P3SPS) tentang Sistem Stasiun Jaringan (SSJ).¹⁰ Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa perjuangan menjadikan dunia penyiaran sebagai ruang publik bisa dilakukan dengan jaringan penyiaran dan mengubah regulasi dari sistem penyiaran terpusat dan dikuasai Jakarta menjadi sistem penyiaran lokal berjaringan.¹¹

⁸ Yara Ardiningtyas & Yudi Hartono, *loc.cit*, hlm. 163

⁹ Masduki, *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar*. (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001), hlm. XX

¹⁰ Andi Ayuni Dara Uleg & Muliadi Mau, “Identitas Lokal vs Sentralisasi Udara Radio Berjaringan di Kota Makassar”, *Jurnal Komunikasi KAREBA* Vol.5 No. 1 (Januari-Juni 2016), hlm. 2.

¹¹ Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, (Jakarta: Institute Studi Arus Informasi, 2004), hlm. 10.

Dengan adanya kebijakan kebebasan tersebut, maka dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia khususnya Kota Bukittinggi untuk mendirikan usaha di bidang penyiaran radio, sehingga penyiaran radio semakin berkembang. Hal tersebut dimulai dengan berkembangnya radio amatir atau radio swasta yang menggunakan perangkat pemancar radio sederhana yang mudah dirakit.

Radio Siaran Swasta terbukti tidak hanya memenuhi dan menciptakan selera publik saja, tetapi juga memiliki peran yang lebih jauh terutama membentuk opini serta melakukan kontrol sosial. Meskipun terdapat berbagai kendala, hal itu tidak dapat membendung pertumbuhan dan perkembangannya, karena motivasi untuk mendirikan radio siaran pun semakin beragam dan tidak semata-mata melirik peluang bisnis, diantaranya *hobby* dan *prestise*.¹²

Kondisi masa reformasi tersebut, membuat lahirnya radio-radio baru di Sumatera Barat khususnya kota Bukittinggi pada gelombang sinyal Modulasi Frekuensi (FM), yang mana gelombang sinyal FM lebih baik dari pada gelombang sinyal Modulasi Amplitudo (AM), karena sinyal AM jauh lebih sederhana daripada sinyal FM. Hal ini dapat dilihat dengan lahirnya penyiaran radio swasta baru di Kota Bukittinggi, seperti radio Jam Gadang FM 102,3 yang berdiri pada tahun 2002, Izzis FM 88,1 tahun 2003, dan Elsi FM 103,1 pada tahun 2003.¹³ Adanya persebaran penyiaran radio yang berlangsung membuat informasi mudah diakses dan menyebar pada semua kalangan masyarakat di wilayah kota Bukittinggi dan sekitarnya, juga dengan adanya kehadiran radio baru swasta lokal

¹² Supriadi Halima, *Regulasi Sistem Penyiaran di Indonesia*, (Yogyakarta: Paraton, 2007), hlm. 1.

¹³ Radio Sumbar, *Radio Sumbar: Bukittinggi- Agam*, diakses dari <https://radiosumbar.com/bukittinggi-kab-agam/>

tersebut, diharapkan mampu mengakomodir dengan baik kebutuhan pendengar akan informasi yang berkala lokal.

Di Bukittinggi pun telah berdiri beberapa radio swasta. Salah satunya adalah Radio Jam Gadang FM, yang mana radio ini merupakan radio etnik satu-satunya di Bukittinggi yang menggunakan bahasa Minangkabau dalam programnya untuk berkomunikasi dengan para pendengarnya, tidak hanya itu segmen-segmen yang disajikan setiap harinya juga membahas mengenai kesenian dan budaya Minangkabau, hal ini menjadi menarik, karena di tengah maraknya radio yang cenderung menyajikan trend terbaru baik berupa lagu asing atau konten-konten kekinian pada siarannya, namun radio Jam Gadang FM justru mempertahankan penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Berbagai kendala mungkin saja dialami oleh radio Jam Gadang FM, mengingat banyaknya radio swasta baru di Bukittinggi yang berbahasa Indonesia dan menampilkan segmen-segmen kekinian, ditambah berkurangnya minat masyarakat terhadap bahasa, kesenian dan budaya Minangkabau.

Radio Jam Gadang ini didirikan dengan tujuan melestarikan kesenian Minangkabau, menjadi salah satu arsip kesenian daerah di Sumatera Barat, dan menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda, khususnya pendidikan kesenian daerah yang berbasis kompetisi.¹⁴ Dalam studi kelayakan lembaga penyiaran swasta PT. Radio Jam Gadang FM, dituliskan terdapat radio swasta di Bukittinggi yang memang sudah melakukan siaran gelombang sinyal Modulasi Amplitudo (AM) diantaranya radio Bimantara yang berdiri sejak tahun 1976 dan Radio LiTA yang berdiri pada tahun 1993, namun di Kota Bukittinggi belum ada siaran pada

¹⁴ Studi Kelayakan Lembaga Penyiaran Swasta PT Radio Jam Gadang.

gelombang sinyal Modulasi Frekuensi (FM) kecuali RRI Bukittinggi, oleh karena itu merupakan suatu peluang besar bagi sebuah radio swasta baru untuk melakukan siaran gelombang sinyal FM di Kota Bukittinggi pada tahun 2002 saat itu.¹⁵ Di samping itu berbekal lagu-lagu Minang ±5000 lagu, dengan masa produksi antara tahun 1970 s/d 2002, radio Jam Gadang FM berkeyakinan bahwa pemilihan format musik Minang akan direspon oleh pendengar. Sehingga Radio Jam Gadang tampil dengan ciri khasnya yaitu keberpihakannya pada kesenian dan budaya Minangkabau.

Hal tersebut juga diperkuat dalam visi radio Jam Gadang FM yang berisi “Terwujudnya masyarakat yang mampu serta menjaga dan melestarikan kesenian Minang, dalam mendukung Kota Bukittinggi sebagai Kota Wisata di Provinsi Sumatera Barat” dengan Misi, menyajikan musik Minang, baik kesenian modern maupun tradisional, menyebarkan informasi yang bermanfaat dalam rangka memperlancar kegiatan pemerintah, mencerdaskan kehidupan bangsa, menunjang dan mendorong kegiatan perekonomian masyarakat, serta menggali nilai ekonomis dengan jasa penyiaran iklan.¹⁶

Radio Jam Gadang mulai mengudara dari pukul 05.00 – 00.00 WIB. Radio Jam Gadang FM memiliki tigabelas program siaran. Program radionya dikemas dalam balutan kreatif budaya masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Isi konten programnya banyak diminati pendengar, karena sebagian besar adalah hiburan. Program Radio Jam Gadang FM diantaranya yaitu Menyongsong Matoari, Info Nan Tacelak, Minang Bagoyang, Pintak Kabuliah Spesial, Pop Minang Badendang, Pintak Kabuliah SMS, Dakwah Islami, Nan Ketek Rancak, dan

¹⁵ *ibid*

¹⁶ *ibid*

Sikola Sore On Air Via Telp, Gaya Saisuak, Pasan Sosial Media, Minang Pilihan, Pintak Kabuliah Malam.

Tentunya media elektronik memainkan peran penting dalam komunikasi dan mediasi etnis budaya melalui media. Dalam hal ini radio memungkinkan seseorang atau sebuah kelompok untuk 'melihat' dan 'merasakan' diri dengan lebih jelas. Pada saat yang sama, bagaimanapun, orang atau kelompok dapat membedakan 'lain-lain' juga.¹⁷ Hal ini sejalan dengan tujuan dari didirikannya radio Jam Gadang FM yang mana program-programnya juga dibuat nostalgia antara pendengar yang lebih tua dan mungkin memotivasi pendengar yang lebih muda untuk membiasakan diri dengan bahasa dan budaya lokal dari orang tua mereka. Setia dan konsisten mempertahankan nilai Minangkabau dalam berbagai format acara. Hal ini membuat radio Jam Gadang FM ini disukai banyak orang. Seiring dengan perkembangan zaman, radio Jam Gadang FM juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan selera pendengar radio Jam Gadang FM yang ikut berubah.

Pada tanggal 2 April 2002 dengan notaris Alfian, S.H. Di Kota Payakumbuh, dibentuklah badan usaha yang bergerak dibidang penyiaran radio, dengan nama PT. Jam Gadang, dengan nomor AKTA 1. Liberalisasi industri pers dihadapkan akan menciptakan situasi yang kompetitif antar media dalam menyajikan informasi sebaik mungkin kepada khalayak dan berdampak positif bagi “kebebasan” memilih informasi.¹⁸ Hal tersebut sesuai dengan tujuan dasar

¹⁷ Suryadi, “Identity, Media and the Margin: Radio in Pekanbaru, Riau (Indonesia)”, *Journal of Southeast Asian Studies*, 36 (1), pp 131–151 (February 2005), hlm. 150

¹⁸ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 17.

penyiaran Radio Jam Gadang FM yang akan disajikan sebagai wadah dalam melestarikan kesenian Minangkabau di tengah masyarakat Kota Bukittinggi.

Dengan adanya Radio Jam Gadang FM yang berperan memberikan informasi kepada masyarakat Kota Bukittinggi, dan juga berdampak dalam melestarikan kesenian dan budaya Minangkabau di Kota Bukittinggi membuat kajian ini menarik untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti mengangkat kajian tersebut dengan judul **“Radio Jam Gadang FM: Suara Identitas Minangkabau di Kota Bukittinggi (2002-2019)”**

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Fokus kajian skripsi ini adalah PT Radio Jam Gadang FM. Radio ini lahir untuk mempertahankan dan memperkuat identitas Minang ketika gencarnya aliran globalisasi dan modernisasi yang banyak disiarkan media massa pada awal reformasi, sehingga membuat budaya Minang melemah dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kota Bukittinggi. Hal ini disebabkan kerana Bukittinggi merupakan salah satu kota yang menjadi destinasi wisatawan mancanegara untuk berwisata di Indonesia dengan beragam objek wisata yang terdapat didalamnya.¹⁹

Kajian ini akan melihat permasalahan terkait dengan budaya Minangkabau pada masyarakat Kota Bukittinggi dalam media massa elektronik khususnya radio. Media elektronik ini sering dituduh sebagai kendaraan untuk melemahnya kebudayaan daerah dan identitas. Misalnya, bahwa media elektronik telah memfasilitasi penyebaran bahasa Indonesia di seluruh negeri, sehingga membahayakan vitalitas dan bahkan keberadaan bahasa daerah. Republik Indonesia tidak hanya menjadi negara dengan khas nasional saja, tetapi juga

¹⁹ Rafidola Mareta Riesa, “Motivasi dan Persepsi Wisatawan Mancanegara Berkunjung ke Kota Bukittinggi”, *Jurnal Nasional Pariwisata, Volume 10, Nomor 1*, (April 2018), hlm.67.

merupakan campuran dari ratusan kelompok etnis dengan adat sendiri dalam masyarakat.

Sebagian besar radio berjaringan swasta cenderung lebih banyak memutar lagu dengan selingan topik ringan tanpa adanya muatan lokal. Muatan lokal seringkali hanya sebagai pelengkap dari konten-konten nasional. Sementara itu, masyarakat daerah tentu juga membutuhkan selingan informasi yang sifatnya nasional maupun global tanpa mencederai budaya lokal itu sendiri. Maka dari itu, Radio Jam Gadang FM membawa perubahan dalam upaya melestarikan budaya Minangkabau pada media massa elektronik khususnya radio, yang mana tentunya berisi konten-konten lokal dengan penggunaan bahasa daerah Minangkabau.

Berangkat dari permasalahan ini, untuk mempertajam permasalahan maka diajukan beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa latar belakang berdirinya PT. Radio Jam Gadang FM di Kota Bukittinggi tahun 2002-2019?
2. Bagaimana radio Jam Gadang mengemas program-programnya agar dapat merevitalisasi budaya lokal di kota Bukittinggi dan peningkatan pendapatan radio?
3. Mengapa Radio Jam Gadang FM menyajikan program-program yang menyiarkan konten identitas dan budaya Minangkabau?

Penulisan penelitian ini perlu adanya pembatasan ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah. Ruang lingkup spasial adalah batasan tempat terjadinya peristiwa

sejarah. Ruang lingkup spasial dalam penulisan skripsi ini adalah Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Pada ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang digunakan dalam penulisan sejarah. Ruang lingkup temporal dalam penulisan skripsi ini mengambil tahun 2002 sebagai awal penelitian, karena tahun tersebut merupakan awal berdirinya stasiun PT. Radio Jam Gadang FM dan dimulainya program-program budaya di radio Bukittinggi, serta mengambil batas akhir penelitian pada tahun 2019 karena pada tahun tersebut merupakan tahun terjadinya fenomena pandemi covid-19 dan Indonesia terdampak pada awal tahun 2020, sehingga membuat media massa Indonesia pada awal tahun 2020 memiliki keberagaman konten yang serupa dan juga mempengaruhi jumlah informasi berulang yang diterima masyarakat dan semakin banyak pengulangan informasi yang diterima masyarakat. Ditambah situasi tersebut diperburuk dengan fenomena kepemilikan pusat pada konglomerat media. Konten yang disajikan semakin tidak beragam dan akan terjadi pengulangan pesan yang sama, walau dikemas dengan cara yang berbeda dalam setiap media.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan penjelasan tentang latar belakang berdirinya PT. Radio Jam Gadang di Kota Bukittinggi tahun 2002-2019.
2. Mengetahui bagaimana isi program-program identitas dan budaya Minangkabau yang disajikan serta pengaruhnya terhadap pendapatan radio Jam Gadang FM.

3. Menganalisis konten radio Jam Gadang FM dan menguraikan alasan radio Jam Gadang FM hadir sebagai media revitalisasi budaya lokal di kota Bukittinggi.

Penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat bagi kepentingan akademik dan juga berkontribusi dalam kajian-kajian sejarah, serta memperkaya penulisan sejarah yang sudah ada sebelumnya terkait dengan sejarah pers di Minangkabau khususnya bagi Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas.

1.4 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian dan karya-karya terdahulu, ada beberapa kajian yang dilakukan berkaitan dengan media massa dan radio. Adapun kajian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Pertama, buku dengan judul *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*, terj. Sirikit Syah karya Krishna Sen dan David T. Hill. Dalam buku ini menyajikan tentang jawaban atas isu-isu yang berakar dari pertanyaan bagaimana media, kebudayaan dan politik diartikulasikan. Pertanyaan itu menjadi tema besar buku ini dan memayungi sejumlah pertanyaan lain yang jawabannya merekonstruksi dinamika interaksi media, penguasa, audiens yang membentuk hegemoni budaya dan politik di Indonesia pasca masa awal Orde Baru sampai lengsernya Soeharto. Dengan konteks sejarah itu, Sen dan Hill memilih definisi teks media secara luas, yaitu "teks yang terkomersialisasi, direproduksi secara mekanis, dan didistribusikan secara luas" dan telah menganalisis tujuh genre teks media, yakni buku, media cetak, radio, televisi, sinema, musik dan internet.

Konflik lain yang tampak dari analisis Sen dan Hill adalah ketika digariskan suatu identitas budaya nasional yang mengangkat "persatuan" dan "kesatuan" nasional, dan menekan isu-isu SARA (suku, agama, ras, antargolongan), muncul teks-teks media yang justru menjamur karena kesadaran pengelola media akan kebutuhan masyarakat akan isu lokal. Kebutuhan itu secara komersial ditangkap oleh pengelola media cetak sehingga konglomerasi media besar seperti Jawa Post merangkul Surabaya Post untuk memperluas pasar dengan cara memelihara perspektif dan berita lokal. Hal serupa tampak juga pada radio-radio swasta yang berhasil mengikat kesetiaan pendengarnya melalui penciptaan identitas komunal yang sangat sadar akan isu-isu lokal.²⁰ Walaupun penguasa Orde Baru mewajibkan radio swasta untuk me-relay berita Radio Republik Indonesia selama 140 menit dalam 24 jam. Radio telah secara signifikan berperan dalam demokratisasi Indonesia dengan cara menampung dan menjadi sumber opini publik.²¹

Buku berjudul “*Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*” yang ditulis oleh Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin. Buku ini menyajikan sejarah teknologi media penyiaran, memberikan gambaran lengkap latar belakang perkembangan teknologi media penyiaran, serta sejarah media baru (digital) dan gambaran umum tentang konsep sistem stasiun jaringan. Konsep ini dilandasi oleh berbagai kebijakan penyiaran baru yang melahirkan seperangkat aturan dan regulasi yang bertujuan untuk pemerataan dan

²⁰ Krishna Sen & David T. Hill, *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*, (Jakarta: Institut Studi Arus Indonesia dan PT Media Lintas Inti Nusantara, 2001), hlm 106.

²¹ *Ibid*, hlm.119

keadilan. Dalam buku ini juga di jelaskan mengenai pembagian periodisasi sejarah industri radio di Indonesia dari masa ke masa.

Berikutnya, karya dari William. L Rivres yang menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Media Massa & Masyarakat Modern* tentang berbagai regulasi terhadap media massa. Media sebagai penafsir dan penyampai Informasi yang didalamnya dijelaskan bahwa media sebagai tempat komunikasi dan perubahan budaya, yang mana sistem komunikasi mampu mengubah kebudayaan. Carley mengatakan bahwa komunikasi memainkan peran utama dalam memengaruhi organisasi sosial dan kebudayaan. Ilmuwan Kanada lainnya, Marshall McLuhan, menambahkan bahwa teknologi komunikasi juga mempengaruhi organisasi kehidupan dan bahkan pemikiran manusia.²² Oleh karenanya media massa baik media cetak dan elektronik seperti radio yang memiliki khalayak luas atau massal, menganggap radio sebagai instrumen penting dalam perkembangan kebudayaan.

Selanjutnya, buku *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* yang ditulis oleh Muhamad Mufid, menjelaskan tentang landasan seputar teori-teori ilmu komunikasi dan soal penyiaran. Dalam teori media dan masyarakat massa misalnya, dikatakan bahwa media memiliki sejumlah asumsi untuk membentuk masyarakat, salah satunya media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir rata-rata audiennya, bahkan pada asumsi berikutnya dalam teori ini dikatakan bahwa ketika pola pikir seseorang sudah terpengaruh oleh media, maka

²² William L. Rivres, *Media Massa & Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana,2008), hlm. 36.

semakin lama pengaruh tersebut semakin besar.²³ Penulis juga memaparkan tentang perkembangan dan sejarah komunikasi penyiaran.

Kemudian buku dengan judul *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar* yang ditulis oleh Masduki. Dalam buku ini disajikan yang tentang perubahan pada dunia radio terjadi pada masa pra dan awal kemerdekaan yang sarat informasi perjuangan dan propaganda nasionalisme, dengan masa Orde Baru yang sarat hiburan. Citra radio sebagai panutan media informasi di masa krisis pasca-kemerdekaan berubah menjadi media sekunder sekedar teman melepas lelah di masa Orde Baru. Tidak terelakkan jika kemudian radio lebih dikenal sampai awal reformasi 1998, sebagai media hiburan bukan media informasi apalagi pendidikan. Sejak bergulirnya reformasi pada tahun 1998, wajah media berubah total. Dalam konteks pemberitaan, wajah media menjadi lebih vulgar, lebih terbuka, dan sangat informatif. Sebuah fenomena yang dimasa Orde Baru sulit diperoleh.²⁴

Saat Reformasi datang, jurnalistik di radio menjadi bergairah dan seperti menemukan semangat sejati sebagai insan independen dan media yang bertanggung jawab ke publik, insan radio berlomba menawarkan program jurnalisme. Selain makin diminati dan meraih banyak pendengar, program jurnalisme radio juga menghasilkan investasi komersial yang menggiurkan, terutama terhadap radio yang sudah cukup konsisten berjurnalistik.

²³ Muhamad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2005), hlm. 19.

²⁴ Masduki, *loc.cit*, hlm. 1

Selanjutnya dari karya Suryadi dengan judul *The recording industry and 'regional' culture in Indonesia: The case of Minangkabau*.²⁵ Disertasi ini mencakup sejarah pertemuan teknologi rekaman dengan budaya lokal Indonesia, yang kemudian diteliti lebih dalam melalui studi kasus suku Minangkabau, yang mana industri rekaman dapat merevitalisasi budaya Minangkabau melalui media audio. Meneliti pertemuan budaya Minangkabau dengan teknologi rekaman melalui penelaahan yang lengkap dan mendalam tentang kekhasan, produk, konteks budaya dan sejarah industri rekaman Sumatera Barat. meneliti distribusi dan resepsi produk industri rekaman Sumatera Barat (kaset dan VCD komersial Minangkabau) melalui remediasi yang luas terhadap produk-produk ini dalam media sosial lain di samping melalui cara-cara konvensional dengan cara membeli kaset dan VCD atau mendengarkan program radio yang menyiarkan rekaman-rekaman tersebut.

Berikutnya karya berupa jurnal yang ditulis oleh Andi Ayuni Dara Uleng dan Muliadi Mau dengan judul *Identitas lokal vs sentralisasi udara radio berjaringan di Kota Makassar*. Studi ini memberikan gambaran mengenai perbandingan antara identitas lokal dan identitas nasional pada radio, serta upaya yang dilakukan untuk mempresentasikan identitas lokal pada masing masing radio swasta lokal. Juga disebutkan bahwa bahasa menjadi sesuatu yang sangat mempengaruhi lokalitas suatu radio yang mana hal ini tidak lepas dari karakter dari media radio sendiri.

²⁵ Suryadi, *The recording industry and "regional" culture in Indonesia; The case of Minangkabau*, (PhD thesis, Leiden University, 2014)

Selain penggunaan bahasa siaran, identitas sebuah radio juga dapat ditinjau berdasarkan muatan program atau siarannya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran yang besar dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat. Karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat, kearifan lokal suatu daerah bisa tercermin dari bahasa yang digunakan. Oleh karena itu setiap bahasa daerah memiliki nilai luhur untuk menciptakan masyarakatnya berkehidupan lebih baik.²⁶

Berikutnya jurnal yang ditulis oleh Suryadi yang berjudul *Identity, Media and the Margin: Radio in Pekanbaru, Riau (Indonesia)*. Karya ini menjelaskan bagaimana rasa kedaerahan di Indonesia, dimana setempat identitas dipromosikan, berekspresi melalui media elektronik, khususnya melalui radio. Penelitian ini mencakup periode dari tahun-tahun terakhir Orde Baru. Melalui arus era Reformasi tuntutan masyarakat akan kebebasan media meningkat.

Di era Reformasi Indonesia, radio telah berkembang, perluasan dan diversifikasi dalam berbagai hal, teknologi, pemrograman dan kepemilikan. Perkembangan ini tercermin dalam berbagai siaran yang muncul: radio komunitas, radio anak kampung, radio satelit, radio wong cilik (rakyat biasa ini radio), radio siaran, radio pemda, radio Internet, radio 'digital', radio mahasiswa, dll.

Studi kasus dilakukan pada stasiun radio swasta komersial bernama Radio Soreram Indah (RSI), yang terletak di kota Pekanbaru dan mengkhususkan diri

²⁶ Andi Ayuni Dara Uleg & Muliadi Mau, *loc.cit*, hlm 7.

dalam program lokal. Sehingga bacaan ini dinilai sangat dibutuhkan dalam penulisan karya ini. Suryadi juga mengemukakan:

“The attention radio stations pay to local cultures can be seen as a strategy to overcome the negative effects of globalisation, showing how the local communities in their own ways take advantage of Western radio technology to perpetuate their cultures. Obviously the electronic media (particularly radio), by changing the communication patterns in the Indonesian people’s lives, make a very important contribution to cultural, social and political change in this country.”²⁷

Perhatian stasiun radio yang membayar/menggunakan budaya lokal dapat dilihat sebagai strategi untuk mengatasi dampak negatif dari globalisasi, menunjukkan masyarakat lokal dengan caranya sendiri serta memanfaatkan teknologi radio barat untuk melestarikan budaya mereka. Jelas media elektronik (khususnya radio), mengubah pola komunikasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, membuat kontribusi yang sangat penting untuk perubahan budaya, sosial dan politik di negara ini.

Selanjutnya, Rahayu menulis jurnal dengan judul ‘*Problem Lokalitas dalam Bisnis Radio Network*’. Pada kajian ini menjelaskan akibat Peraturan Pemerintah No.55 tahun 1970 tentang radio siaran non pemerintah. Peraturan inilah yang menjadikan RRI bukan lagi menjadi satu-satunya radio yang dapat diakses publik karena kemudian lahirlah radio-radio siaran swasta di beberapa wilayah Indonesia. Hingga perkembangan radio bisnis di Indonesia dapat dinilai sangatlah pesat, dengan jumlah mencapai 873 pada tahun 2002. Sehingga muncul fenomena swastanisasi radio yang ditandai dengan mengalirnya arus permodal memasuki bisnis yang dinilai sangat prospektif.²⁸

Dengan demikian, berdasarkan semua karya-karya yang didapat belum ada yang menulis tentang sejarah radio swasta Jam Gadang di Bukittinggi. dan

²⁷ Suryadi, “Identity, Media and the Margin: Radio in Pekanbaru, Riau (Indonesia)”, loc.cit.,hlm. 140.

²⁸ Rahayu, “Problem Lokalitas dalam Bisnis Radio Network”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 9 No. 3: 355-368 (Maret 2006), Hlm. 385

diharapkan penelitian sejarah radio jam Gadang ini dapat terselesaikan. sehingga penulisan ini bisa menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu.

1.5 Kerangka Analisis

Stasiun radio yang menggunakan budaya lokal dapat dilihat sebagai strategi untuk mengatasi dampak negatif dari globalisasi, hal ini menunjukkan masyarakat lokal dengan caranya sendiri memanfaatkan teknologi radio untuk melestarikan budaya mereka. Jelas media elektronik (khususnya radio) dapat mempengaruhi pola komunikasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga dapat membuat kontribusi yang sangat penting untuk perubahan budaya, sosial dan politik di negara ini. Untuk itu dalam penelitian ini diperlukan konsep dan teori yang dapat membantu dalam penulisan untuk mendapatkan penjelasan. Konsep yang dimaksud adalah konsep *diversity of content*.

Melalui prinsip *diversity of content* berarti menjamin keberagaman isi siaran, yang selaras dengan semangat dan eksistensi kultur bangsa Indonesia yang heterogen dan pluralis. Ini artinya, berbagai kelompok budaya, etnik, agama, ras dan golongan mempunyai posisi dan peluang yang sama dalam penyiaran.²⁹

Konsep *diversity of content* dalam hal ini dapat diwujudkan dengan keberagaman isi siaran. Tidak saja harus acara musik, berita yang menggiring opini tentang politik ataupun komedi yang mengisi siaran radio. Tapi selain itu, harus ada siaran yang menginspirasi dan berisi acara atau berita lokal sehingga

²⁹ Ketentuan UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran terkait Haluan Dasar, Karakteristik Penyiaran, dan Prinsip Dasar Penyiaran di Indonesia.

warga di seluruh Indonesia tidak harus terus menerus mendengar berita yang berasal dari pusat.³⁰

Menurut Menurut Splichal, suatu transisi menuju demokrasi diperlukan pengaturan kembali secara tegas soal kepemilikan *diversity of ownership* dan keragaman isi siaran *diversity of content*, sehingga tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang.³¹

Hal ini sejalan dengan Joseph R. Dominick yang mengemukakan *The Pervasive Presence Theory*, teori ini mengungkapkan bahwa media penyiaran mempunyai pengaruh yang besar dengan variasi-variasi pesan yang dimilikinya. Dengan penetrasi yang besar bahkan menembus pada wilayah pribadi, perlu diatur agar semua kepentingan masyarakat dapat terlindungi dan terwadahi.³²

Informasi melalui media massa memegang peranan penting dalam menentukan aspek-aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu media perlu berperan penting dalam merevitalisasi budaya agar identitas lokal tetap terjaga. Revitalisasi sebagai proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Jika begitu, revitalisasi memperoleh makna “menjadikan sesuatu atau perbuatan sebagai penting dan vital”.

Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program/kegiatan, atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali bagian

³⁰ Kuntari Angrani, *Pengaturan Pemusatan Kepemilikan Lembaga Penyiaran Televisi Swasta Dalam Penggunaan Frekuensi Radio Menurut Pasal 18 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*, (Skripsi tidak diterbitkan, Malang, Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2012)

³¹ Rusdin Tompo, *Menegakan Demokratisasi Penyiaran*, (Makalah Seminar, Tidak diterbitkan, 2010), hlm. 2.

³² Andi Ayuni Dara Uleg & Muliadi Mau, *loc. cit*, hlm. 11.

terpenting dari potensi setempat sama ada orang atau komunitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.³³

Selanjutnya, untuk istilah identitas sendiri memiliki pengertian yang beragam dan berkenaan dengan tujuan konsep identitas itu digunakan. Kaplan menegaskan bahwa identitas merupakan sebuah konsep yang kompleks, memiliki ciri dan pandangan yang berbeda-beda di dalam mengartikan diri. Biasanya diasosiasikan dengan perilaku kebudayaan. Contohnya pada bahasa, adat istiadat, keyakinan, sejarah, pakaian dan budaya. Identitas merupakan suatu konsep yang kompleks, di dalamnya terdapat identitas individu yang terhubung dengan identitas kelompok sebagai bagian dari karakteristik-karakteristik umum seperti nasionalitas, gender, sosial-ekonomi, keluarga, agama, etnis dan budaya. Menunjukkan kompleksitas identitas dan dapat dilekatkan pada banyak aspek tergantung tujuan dari konsep identitas digunakan.³⁴

Identitas yang direpresentasikan oleh radio sendiri dapat ditinjau melalui gaya penyiaran, tagline radio, maupun muatan siaran. Identitas ini selanjutnya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu identitas lokal dan identitas nasional.³⁵ Disamping itu, bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting dalam mempengaruhi lokalitas suatu radio.

Hal ini tidak terlepas dari karakter radio itu sendiri, yang dalam konteks ini bahasa daerah dapat menentukan identitas lokal pada sebuah radio swasta lokal,

³³ Setia Budhi, *Revitalisasi Kebudayaan dan Tantangan Global*, Dipresentasikan pada Festival Pesona Budaya Borneo 2 (Banjarmasin 11-15 Agustus, 2018), hlm. 2

³⁴ Andi Ayuni Dara Uleg & Muliadi Mau, *loc. cit*, hlm. 6

³⁵ *Ibid.*

sedangkan yang dimaksud dengan bahasa daerah adalah simbol dan nilai dari suatu budaya. Bahasa merupakan komponen budaya yang sangat penting yang dapat mempengaruhi penerimaan, perilaku, perasaan dan kecenderungan untuk menanggapi dunia sekeliling.³⁶

Bahasa adalah unsur yang terpenting dalam mengidentifikasi identitas sebuah radio, yang mana konten siaran bisa dianalisis juga dengan wacana yang dilihat dari konten. terutama bagi mereka yang melakukan siaran relai dan lokal. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran yang besar dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat. Karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat, kearifan lokal suatu daerah bisa tercermin dari bahasa yang digunakan. Oleh karena itu setiap bahasa daerah memiliki nilai luhur untuk menciptakan masyarakatnya berkehidupan lebih baik.

1.6 Metode Penelitian

Seorang sejarawan dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah harus menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak yang ditinggalkannya, sehingga penelitian ini harus menggunakan metode sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³⁷

Dalam pengumpulan sumber-sumber yang digunakan adalah arsip dan dokumen dari PT. Radio Jam Gadang FM serta melakukan wawancara dengan direktur utama radio sekaligus pendiri dari PT radio Jam Gadang FM dan para

³⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2002), hlm. 151.

³⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

penyiar radio Jam Gadang FM, yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini, kemudian buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan radio, penyiaran, pers, media massa, budaya, dan kesenian.

Tahap pertama adalah heuristik yaitu tahap pengumpulan data. Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.³⁸ Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dari literatur yang ada dengan menelaah isinya melalui buku, arsip, catatan, dan dokumen yang ada. Dalam tahap ini, kajian pustaka yang dilakukan antara lain ke Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan FIB Unand, Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Bung Hatta, *Google Book*, dan *Google Scholar* untuk mendapatkan sumber-sumber penunjang atau sumber sekunder berupa buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya mendownload jurnal-jurnal yang menunjang di Internet, kemudian untuk mendapatkan sumber primer maka dilakukan pengumpulan dokumen dan arsip yang didapat dari PT. Radio Jam Gadang serta wawancara kepada direkrur utama PT Radio Jam Gadang dan para penyiar radio tersebut.

Tahap kedua adalah kritik,yaitu menyaring secara kritis data-data yang telah didapat pada tahap heuristik.³⁹ Adapun kritik yang dilakukan adalah kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik secara fisik dari data-data yang didapatkan sebagai sumber penulisan. Sedangkan kritik intern adalah

³⁸Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PenerbitOmbak, 2012), hlm. 67.

³⁹*Ibid*,hlm. 103.

penilaian terhadap isi dari data-data yang diperoleh untuk mendapatkan fakta-fakta terkait topik penelitian.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu penafsiran terhadap data-data yang telah ada.⁴⁰ Adapun tahap interpretasi ini bertujuan untuk melihat apakah sumber yang didapat tersebut dapat dipahami dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya.

Tahap keempat adalah historiografi (penulisan sejarah).⁴¹ Adapun langkah terakhir dalam penelitian ini adalah dengan merekonstruksi hasil interpretasi menjadi sebuah tulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah setelah melalui tiga tahapan sebelumnya. Pada tahap historiografi ini dilakukan penulisan setelah ketiga tahap sebelumnya telah dilakukan, dan tahap ini menjadi tujuan akhir pada sebuah studi sejarah.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang berjudul “**Radio Jam Gadang FM: Suara Identitas Minangkabau di Kota Bukittinggi (2002-2019)**”, terdiri dari lima bab yang antara satu bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 123.

⁴¹Louis Gottschalk, *loc.cit*, hlm. 32.

Bab II menjelaskan mengenai gambaran umum perkembangan radio swasta di Kota Bukittinggi tahun 2002-2019.

Bab III merupakan pembahasan mengenai sejarah berdirinya industri PT. Radio Jam Gadang FM di Bukittinggi dan perkembangannya pada tahun 2002-2019.

Bab IV berisi tentang program-program siaran, upaya-upaya yang dilakukan Radio Jam Gadang sebagai media pelestari kesenian dan budaya Minangkabau di Kota Bukittinggi, serta perkembangan pendapatan radio Jam Gadang FM 2002-2019

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan akhir dari penelitian dan menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah penelitian sekaligus juga menjelaskan tentang keberhasilan radio Jam Gadang FM sebagai media pelestari kesenian dan budaya Minangkabau di Kota Bukittinggi.

